

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konteks kehidupan bermasyarakat, pada hakikatnya setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Baik itu karakter secara pribadi maupun karakter berkelompok. Hal ini menjadi ciri khas pada setiap daerah, sehingga membedakan antara satu daerah dengan yang lain. Setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda, baik dari segi kebudayaan dan kebiasaan kelompok kecil yang ada di daerah tersebut. Setiap individu atau kelompok yang ada di masyarakat mempunyai karakter, sikap, sifat serta pandangan hidup yang berbeda satu sama lain. Perubahan karakter yang terjadi pada setiap kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, pergaulan dan diri mereka sendiri. Sebagaimana besar pengaruh perubahan karakter masyarakat diperoleh dari lingkungannya. Lingkungan merupakan tempat utama manusia beraktifitas dengan manusia lain, mereka berinteraksi sehingga membentuk sikap sosial mereka. Setiap individu yang tinggal di lingkungan yang mereka tempati, tentu akan mendapat pengaruh yang sama. Semua tergantung bagaimana respon individu terhadap pengaruh tersebut, apakah mampu menerimanya ataupun tidak. Setiap pengaruh yang didapatkan individu mempengaruhi pandangan hidup dan sikap mental individu tersebut. Karakter menjadi dasar utama dalam pembentukan sikap dan tindakan manusia. Maka dari itu setiap manusia harus mampu menerapkan sikap terpuji sebagai landasan karakternya dalam berperilaku. Hal ini membuktikan bahwa diperlukan pendidikan karakter bagi setiap manusia.

Masyarakat marginal merupakan kelompok masyarakat pinggiran yang mempunyai konstruksi sosial yang berbeda dengan kelompok masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya unsur pembentuk konstruksi sosial masyarakat marginal berasal dari luar dirinya, bahkan didasari dengan unsur politik. Pola perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat marginal biasanya dipengaruhi oleh situasi-situasi sosial yang *mainstream*.¹ Masyarakat marginal merupakan masyarakat pinggiran, hal ini mengakibatkan posisi mereka mengalami hambatan dalam mendapatkan akses layanan dari pemerintah/ pusat. Akibat dari hal itu, mereka cenderung termarginalisasi, terdiskriminasi dan terpinggirkan dalam aspek

¹Ahmad Muttaqin, "POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MARGINAL Ahmad Muttaqin," *Komunika* 8 (2014): 129–56.

kehidupan, khususnya aspek ekonomi. Seseorang yang termarginalisasi biasanya memiliki ruang gerak terbatas dan daya yang tidak maksimal dalam mempertahankan kehidupannya. Maka dari itu diperlukan kontribusi pemerintah guna memenuhi kesejahteraan semua rakyatnya. Salah satu contoh masyarakat marginal yaitu di Desa Hadipolo, Hadipolo terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki ketrampilan “Pande Besi”. Namun berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perumahan kompleks sosial pecinan.

Masyarakat yang tinggal di kompleks Pecinan ini merupakan adalah masyarakat relokasi dari pemukiman dekat Kali Gelis. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya banjir. Karena pemukiman yang mereka tinggal berada di tepi sugai Kali Gelis ini bersifat semi permanen, maka pemerintah kabupaten Kudus khawatir akan adanya banjir bandang yang menghancurkan pemukiman mereka. Atas berbagai perhatian dan simpati dari pemerintah daerah kota Kudus, sebagian masyarakat Kali Gelis dipindahkan ke tempat khusus yang terletak di Kudus bagian timur, yaitu di bagian Desa Hadipolo dan tepatnya di kompleks pecinan. Kompleks pecinan ini pada awalnya merupakan peninggalan orang-orang keturunan China, karena berbagai alasan lahan Pecinan ini ditinggalkan begitu saja dan tidak berpenghuni. Sehingga lahan tersebut menjadi lahan “tanpa tuan”. Akhirnya pada tahun 1990 dan 1993 masyarakat relokasi ini dipindahkan di kompleks Pecinan dengan membayar cicilan rumah dari 600 hingga 900 rupiah. Kini warga yang tinggal di kompleks pecinan ini kurang lebih sekitar 111 kartu keluarga, dan berpenduduk kurang lebih 525 orang serta berasal dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Di kompleks sosial pecinan ini hanya memiliki satu RT dan RW yaitu RT 06 RW 02. Masyarakat yang tinggal di kompleks pecinan ini merupakan contoh masyarakat marginal yang belum mampu bersaing karena kurangnya modal dan ketrampilan yang tidak bisa menyeimbangi potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Hadipolo pada umumnya.²

Demi mempertahankan keberlangsungan hidup, masyarakat kompleks pecinan bekerja sebagai pemulung dan pengemis. Hal ini karena desakan ekonomi serta kurangnya pengetahuan tentang pendidikan karakter yang tertanam pada diri masyarakat kompleks pecinan. Guna mencukupi kebutuhan hidupnya untuk membayar cicilan rumah dan membayar sekolah, sebagian orang tua mengajak anak mereka untuk ikut mencari uang demi kehidupan sehari-hari.

² Supri wawancara oleh penulis tanggal 26 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

Anak-anak biasanya iut mengemis dan turun ke jalanan setelah pulang sekolah. Hal ini yang menjadikan adanya krisis karakter pada anak perumahan sosial kompleks masyarakat marginal. Kondisi awal yang memprihatinkan ini tentu dipengaruhi berbagai tekanan ekonomi yang dialami masyarakat mkompleks pecinan, sehingga banyak para cendekiawan serta aktivis kampus yang memiliki dorongan nurani untuk membantu masyarakat mendapat bimbingan pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat sangatlah berpengaruh besar bagi keberlangsungan kehidupannya. Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi proses pengembangan diri bagi anak-anak. Pendidikan menjadi sebuah usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi berupa minat dan bakat yang ada pada dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan dijadikan sebagai usaha untuk menumbuh kembangkan potensi bawaan baik jasmani dan rohani pada diri manusia. Adapun tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yaitu ”Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kehidupan yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebanggaan.

Masyarakat marginal juga memiliki tanggung jawab untuk menyekolahkan anak-anaknya dan mencari nafkah untuk keluarganya. Selain itu, orang tua masyarakat marginal perlu mengetahui kewajiban dan tugas seorang anak antara membantu mencari nafkah dan menuntut ilmu. Biasanya anak-anak mebantu setelah mereka pulang sekolah dengan mencari barang bekas dan mengemis di jalan. Setelah sampai di rumah mereka pun tetap menjalankan kewajiban mereka dengan bersekolah TPQ sebagai upaya penerapan pendidikan karakter religius. Salah satu TPQ bernama TPQ “Al Muhajjirin” yang terletak di kompleks pecinan ini dibangun pada tahun 2008 atas inisiatif dan kesadaran para tokoh masyarakat kompleks yang ingin menanamkan pendidikan karakter religius terhadap anak kompleks sosial Pecinan. Setiap anak yang belajar di TPQ “Al Muhajjirin” diajarkan membaca juz ama, praktik solat dan menghafal surat-surat pendek. Namun karena berbagai kendala, diantaranya yang mengajar TPQ ini sempat tidak berjalan dikarenakan alasan ustadnya menikah.

Sebagai landasan awal pada tahun 2009-2010, akhirnya dengan adanya perhatian dan kesadaran dari beberapa aktivis

mahasiswa fakultas Dakwah prodi BKI serta dosen IAIN Kudus yang terjun ke lapangan dan berpartisipasi aktif dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan religius terhadap masyarakat kompleks sosial Pecinan. Oleh karena adanya penyuluhan dan bimbingan religius tersebut, TPQ Al Muhjirin ini kembali beroperasi. Banyak dari mahasiswa yang mengajar disini dengan jangka waktu satu minggu 3 kali pertemuan. Kompleks perumahan sosial pecinaan ini menjadi tujuan binaan mahasiswa BKI untuk mengajarkan pentingnya pendidikan religius. Hal ini mereka mulai dengan sekolah TPQ. Setelah program ini berjalan, tentu memberi nafas baru untuk penerapan pendidikan religius terhadap anak kompleks pecinan.. Upaya para aktivis dan mahasiswa IAIN Kudus ini mendapat respon positif dari masyarakat pecinan, anak-anak mulai sadar untuk melakukan kegiatan keagamaan di musholla dan TPQ. Bimbingan ini dijadikan usaha agar anak-anak kompleks pecinan mampu menemukan potensi yang ada pada dirinya agar berjalan sesuai norma dan nilai islam yang ada di masyarakat. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai islam mampu dijadikan kunci dalam proses pengembangan moral anak-anak. Diharapkan mereka mampu berbudi pekerti, berahlak mulia sesuai dengan Al-Qu'an dan Hadist. Hal tersebut sesuai dengan Sistem Pendidikan Islam yang ada pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat pada pasal 12 ayat 1 yang berbunyi "Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama".³

Kondisi awal masyarakat kompleks pecinan yang awalnya memprihatinkan ini, semakin lama semakin berangsur membaik. Mengemis yang dulunya menjadi profesi mayoritas, sekarang sudah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat kompleks pecinan. Bahkan sekarang mayoritas masyarakatnya bekerja menjadi buruh. Walaupun sebagian ada anak yang masih ikut mengemis, namun tentu tidak mempengaruhi pola pikir semua orang tua masyarakat kompleks pecinan. Awal baik kondisi tersebut dimulai pada tahun 2008, hal ini karena berdirinya TPQ serta masjid Al Muhajirin. Dikarenakan masyarakat mulai sadar akan pentingnya sebuah pendidikan karakter. Banyak dari mereka sudah sadar akan pendidikan, dan menyekolahkan anak mereka hingga jenjang perkuliahan bahkan menjadi sarjana. Hal ini akibat motivasi serta bimbingan karakter

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, diakses pada tanggal 27 Desember 2022 .

yang mendorong mereka mengalami perubahan positif. Implementasi pendidikan karakter anak-anak kompleks pecinan ini dapat terlihat dari kegigihan anak-anak dalam mencari ilmu, yaitu dalam pendidikan formal dan non formal. Dalam pendidikan formal anak-anak kompleks pecinan mendapat pendidikan karakter dari sekolahnya, sedangkan dari pendidikan non formalnya anak-anak mendapat pendidikan karakter dari sekolah TPQ yang berbasis keagamaan. Adapun jadwal kegiatan religius masyarakat kompleks sosial pecinan yaitu:

1. Kegiatan TPQ Al Muhajjirin senin sampai kamis diajar oleh mahasiswa prodi BKI dari fakultas Dakwah IAIN Kudus, di TPQ Muhajjirin ini memiliki siswa sebanyak 20 orang.
2. Kegiatan keagamaan ngaji Ibu-ibu yang dilaksanakan setiap malam selasa setiap habis maghrib. Kegiatan ini biasanya diisi dengan ceramah dan pembacaan yasin, kegiatan ngaji Ibu-ibu ini biasanya dihadiri sebanyak 30-50 orang. Biasanya untuk pembacaan tahlilil dipimpin Ibu Saroh.
3. Kegiatan keagamaan ngaji Bapak-bapak yang dilaksanakan setiap malam jum'at setiap habis isya'. Kegiatan mengaji ini biasanya diisi dengan pembacaan tahlil. Rata-rata yang hadir sebanyak 30-45 orang. Kegiatan ngaji Bapak-bapak ini dipimpin oleh Bapak Sumarto.
4. Kegiatan Ngaji untuk anak-anak yang dilaksanakan setelah magrib setiap malam. Untuk yang mengajar Bapak Sumarto (imam Mushola Kompleks Pecinan), Bapak Safii dan remaja-remaja kompleks Pecinan yang dari lulusan MTs/ MA.

Pendidikan karakter religius ini dipilih sebagai upaya pembentukan moral bagi anak masyarakat kompleks pecinan oleh beberapa aktivis dan mahasiswa IAIN Kudus. Hal ini dilakukan karena latar belakang pandangan dari masyarakat sosial lainnya terhadap masyarakat kompleks pecinan yang dianggap berperilaku negatif. Dengan adanya kesadaran dari berbagai orang tua tentang pentingnya sebuah pendidikan karakter religius untuk anaknya, semakin hari sikap moral anak kompleks pecinan semakin terbentuk. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari Bapak Supri selaku wakil RT kompleks pecinan, kebanyakan anak kompleks pecinan mengenyam pendidikan hingga Bangku SMA, namun ada juga yang menjadi sarjana walaupun hanya sebagian kecil. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kompleks pecinan sudah memiliki kesadaran penting guna mengubah sikap moral pada anak-anak mereka. Implementasi pendidikan karakter ini dicerminkan anak-anak kompleks pecinan dengan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan

seperti mengaji, sekolah TPQ dan solat berjamaah di masjid. Upaya pencegahan ini yang dapat dilakukan oleh pendidikan, pendidikan menjadi salah satu upaya dalam memberikan penanaman karakter pada remaja. Pendidikan juga menjadi salah satu sarana dalam mengembangkan minat dan bakat remaja sesuai potensi yang mereka miliki sebagai modal di masa depan.

Dengan adanya latar belakang permasalahan di atas peneliti akan melakukan penelitian terkait pendidikan karakter yang ada pada masyarakat marginal kompleks pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus.

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa uraian latar belakang di atas yang telah dipaparkan oleh peneliti, Peneliti dapat menyimpulkan fokus penelitian ini terfokus pada bagaimana proses pengimplementasian pendidikan karakter pada masyarakat marginal yang bertempat tinggal di Kompleks sosial Pecinan Desa Hadiopolo Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Pendidikan Karakter di kompleks pecinan (perumahan sosial) Desa Hadipolo Jekulo Kudus?
2. Bagaimana kendala dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter dalam membentuk sikap terpuji masyarakat di kompleks pecinan (perumahan sosial) Desa Hadipolo Jekulo Kudus?
3. Apa saja motivasi yang mendasari masyarakat marginal kompleks Pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus sadar akan pentingnya Pendidikan Karakter?

D. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang perlu dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi pendidikan karakter pada masyarakat marginal kompleks pecinan (perumahan sosial) Desa Hadipolo Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui kendala dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap anak di kompleks Pecinan (perumahan sosial) Desa Hadipolo Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui motivasi yang mendasari masyarakat kompleks pecinan (perumahan sosial) sadar akan pentingnya pendidikan karakter

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemeparan diatas, adapun 2 manfaat penelitian yang dapat diambil dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan bagi pembaca tentang pentingnya pendidikan karakter terhadap anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Berikut adalah beberapa manfaat Praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian diatas yaitu:

a. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan keilmuannya dalam hal penelitian.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak.

c. Manfaat bagi Pemerintah Dinas Kota Kudus

Diharapkan penelitian ini mampu memeberikan masukan kepada pemerintah untuk memperhatikan pendidikan karakter anak masyarakat marginal dengan memberikan dukungan kepada para komunitas masyarakat marginal.

F. Sistematika Penulisan

Dalam Penulisan proposal skripsi ini, ada bebarapa cara penulisan yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagian awal didalamnya dimuat halaman cover, judul skripsi, pengesahan majlis penguji ujian Munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada) dan daftar gambar/ grafik (jika ada)

2. Bagian isi

Pada Bab bagian isi ini memuat 5 bab diantaranya yaitu:

a. BAB I, pada bab ini berisi tentang pendahuluan skripsi yang terdiri dari uraian latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan.

b. BAB II, berisi Kajian Pustaka didalamnya mencakup tentang sub bab-sub bab penulis yaitu teori-teori yang terkait tentang Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Masyarakat marginal di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo Jekulo Kudus.

Setelah itu poin terakhir memuat tentang penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter yang dimiliki oleh masyarakat marginal. Kemudian adanya kerangka berfikir yang menjadi kerangka teoritis untuk mengumpulkan dan menganalisis permasalahan yang dikaji.

- c. BAB III, pada bab ini memuat etode penelitian yang digunakan oleh penulis. Metode penelitian ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis, subyek data penelitian yang digunakan penulis, sumber data baik data primer maupun sekunder, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dan yang terakhir proses analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian yang dikaji.
 - d. BAB IV, pada bab ini isinya memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dikaji oleh penulis, dalam bab ini membahas tentang gambaran objek yang dikaji oleh penulis, deskripsi data yang dipilih untuk penelitian atau berupa penyajian data-data penelitian dan tahap yang paling terakhir adalah tahap analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang dikaji.
 - e. BAB V, pada bab penutup ini didalamnya berisi tentang simpulan serta saran-saran dari pembaca untuk diperbaiki oleh penulis kedepannya.
3. Bagian akhir, pada bagian akhir ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran riwayat hidup penulis.⁴

⁴ Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Progam Sarjana (Skripsi)* (Kudus: IAIN Kudus, 2018).